

**PENDIDIKAN BELA NEGARA BAGI SISWA UNTUK MENCEGAH
RADIKALISME (DI MI AL IMAN DAN MI MUHAMMADIYAH TERPADU
HARAPAN KOTA MAGELANG)**

Novitasari¹

Riva Ismawati²

Sukron Mazid³

Universitas Tidar^{1,2,3}

¹bbqenak@untidar.ac.id

²rivaismawati@untidar.ac.id

³sukronmazid@untidar.ac.id

History Artikel

Received: 17-09-2021; *Revised:* 19-09-2021; *Accepted:* 19-09-2021; *Published:* 22-09-2021

ABSTRAK

Madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah penyelenggara pendidikan formal jenjang sekolah dasar yang berbasis pada agama Islam. Aksi terror dari kelompok radikalisme yang mengatasnamakan agama Islam membuat penyelenggara pendidikan berbasis agama Islam termasuk MI dikhawatirkan menjadi wadah penyebaran paham intoleran. Oleh karena itu, sudah sepatutnya madin memerlukan pendidikan bela negara bagi siswanya untuk mencegah radikalisme. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk melaksanakan pendidikan bela negara di MI Al Iman dan MI Muhammadiyah Terpadu Harapan Kota Magelang. Pendidikan bela negara yang akan dilaksanakan diharapkan mampu mendorong siswa madin untuk memiliki pemikiran dan pemahaman tentang wawasan kebangsaan yang rasional sehingga dapat diterapkan secara keberlanjutan agar menumbuhkan karakter cinta tanah air dan toleran terhadap keberagaman masyarakat Indonesia. Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui tiga tahap. Tahap pertama yaitu dengan ceramah, menonton video, tanya jawab, kuis, dan penarikan kesimpulan. Materi pada pengabdian tahap pertama yaitu aktualisasi nilai-nilai bela negara pada siswa di kedua mitra yang diselenggarakan pada hari yang berbeda. Tahap kedua yaitu penyampaian materi bela negara sebagai salah satu wujud pengamalan sila-sila Pancasila. Pembelajaran dilaksanakan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, kuis, dan penarikan kesimpulan. Tahap ketiga yaitu pendidikan bela negara dilaksanakan melalui evaluasi dan refleksi.

Kata Kunci: madrasah ibtidaiyah, radikalisme, pendidikan bela negara

ABSTRACT

Madrasah Ibtidaiyah (MI) is a formal education provider for elementary school level based on Islam. Terror acts from radical groups in the name of Islam have made Islamic education providers, including MI, feared to be a forum for the spread of intolerant understanding. Therefore, madin should need state defense education for their students to prevent radicalism. The purpose of this activity is to carry out state defense education at MI Al Iman and MI Muhammadiyah Terpadu Harapan, Magelang City. The state defense education that will be implemented is expected to be able to encourage Madin students to have thoughts and understandings of rational national insight so that it can be applied in a sustainable manner in order to grow the character of love for the homeland and tolerance for the diversity of the Indonesian people. Service activities are carried out in three stages. The first stage is with lectures, watching videos, questions and answers, quizzes, and drawing conclusions. The material in the first stage of service is the

actualization of the values of defending the country for students in the two partners which is held on different days. The second stage is the delivery of state defense material as a form of practicing the Pancasila precepts. Learning is carried out using the lecture method, question and answer, quizzes, and drawing conclusions. The third stage, namely state defense education, is carried out through evaluation and reflection.

Keywords: *madrrasah ibtidaiyah, radicalism, state defense education*

PENDAHULUAN

Upaya pemerintah dalam mencegah perluasan penyebaran radikalisme di Indonesia telah dilakukan. Menurut Menteri Agama Fachrul Razi, cara untuk mengatasi paham-paham radikal masuk ke masyarakat adalah dengan melakukan penyisiran di masjid-masjid dan memberi peringatan kepada pengurus masjid terkait radikalisme serta akan menindak tegas para Aparatur Sipil Negara (ASN), pegawai Badan Usaha Milik Negara (BUMN), dan pegawai di lingkungan pemerintah lainnya yang terpapar radikalisme. Hal tersebut dilakukan menyusul laporan dari Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) yang menyebutkan bahwa 41 masjid di lingkungan kementerian dan BUMN terpapar radikalisme (Indonesia.go.id, 2019). Selain itu, pemerintah melalui Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan (Menko Polhukam), Mahfud MD mengatakan bahwa penanganan radikalisme akan dilakukan di lintas kementerian yaitu melibatkan lintas kementerian. Kementerian Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemendikbud) yang berkaitan dengan ketahanan ideologis yang berhubungan dengan agama dengan Kemenko Polhukam yang berkaitan dengan gerakan-gerakan yang dapat mengancam keamanan (Indonesia.go.id, 2019). Akan tetapi, penyebaran radikalisme hingga tahun 2020 masih tumbuh subur termasuk di Jawa Tengah.

Menurut ketua Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme Jawa Tengah (FKPT Jateng), Prof Syamsul Maarif, Jateng masih termasuk ke dalam satu dari 12 daerah zona merah penyebaran radikalisme-terorisme di Indonesia (Baihaqi, 2020). Demikian halnya di Tahun 2019, Gubernur Jawa Tengah, Ganjar Pranowo menemukan adanya indikasi radikalisme di sejumlah sekolah di Jawa Tengah. Bahkan terdapat kurang lebih tujuh kepala sekolah yang diduga terindikasi dalam jaringan radikalisme (Farasonalia, 2019). Di tahun 2018, Jateng juga termasuk ke dalam wilayah zona merah penyebaran radikalisme. FKPT Jateng menyebutkan bahwa organisasi yang disinyalir

menganut radikalisme berkembang di Jateng yang terbukti dari beberapa kasus terorisme yang telah terjadi melibatkan pelaku maupun korban yang berasal dari Jateng (Zamani, 2018). Dengan demikian, Jateng menjadi wilayah zona merah penyebaran radikalisme dalam tiga tahun berturut-turut. Oleh karena itu, diperlukan upaya pencegahan penyebaran radikalisme salah satunya melalui penyelenggaraan pendidikan bela negara.

Sebagian masyarakat beranggapan bahwa bela negara identik dengan penggunaan kekuatan fisik di bidang militer untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Akan tetapi, pengertian bela negara sesungguhnya tidak hanya terbatas pada penggunaan fisik untuk membela negara. Bela negara adalah sebuah konsep yang disusun oleh pihak yang berwenang tentang patriotism seseorang, suatu kelompok atau semua elemen dalam suatu negara untuk kepentingan mempertahankan eksistensi negara tersebut (Setjen Watannas, 2018). Bela negara dapat diartikan secara fisik dan nonfisik. Bela negara secara fisik diartikan sebagai usaha yang dilakukan untuk pertahanan dalam menghadapi serangan fisik atau agresi dari pihak yang mengancam kedaulatan negara. Sementara pengertian bela negara secara nonfisik adalah upaya yang dapat dilakukan untuk turut serta secara aktif dalam memajukan bangsa dan negara baik di bidang pendidikan, moral, sosial, maupun peningkatan kesejahteraan masyarakat (Setjen Watannas, 2018). Dengan demikian, bela negara dapat dilakukan oleh semua orang di semua bidang termasuk di bidang pendidikan khususnya jenjang sekolah dasar atau sederajat.

Pembentukan karakter seorang anak dimulai sejak dini. Akan tetapi, sebagian anak mulai bisa membaca dengan lancar dan diizinkan untuk mengakses internet melalui telepon pintar sejak usia sekolah dasar. Bahkan konten yang diakses tidak selalu mengarah ke hal yang positif. Dari survei yang dilakukan oleh Telkomsel yang bekerjasama dengan Yayasan Kita dan Buah Hati, 90 persen dari 2064 responden sudah mengakses pornografi (Lukihardianti, 2016). Sedangkan, bahaya pornografi dapat membuat

fungsi otak menurun, mengganggu emosi, pemusatan perhatian, pergerakan, kecerdasan, pengambilan keputusan, hingga mengganggu kesehatan fisik dan mental (Adhi, 2020). Selain bahaya dari akses internet yang tidak dibatasi, anak usia sekolah dasar juga mulai meniru perilaku dari tayangan-tayangan televisi. Anak-anak yang menonton setiap adegan yang disajikan dalam televisi termasuk kekerasan dianggap sebagai tindakan yang “lumrah” dilakukan di dunia nyata sehingga semakin banyak tayangan yang mengandung unsur kekerasan yang ditonton di televisi maka perilaku kekerasan tersebut cenderung diterapkan oleh anak di kehidupan nyata (Pramadiansyah, 2014). Apabila bahaya-bahaya tersebut tidak diantisipasi sejak dini maka anak yang kelak akan menjadi generasi penerus akan sulit untuk turut serta dalam usaha bela negara. Oleh karena itu, pendidikan bela negara perlu diberikan kepada anak sejak di bangku sekolah dasar atau sederajat.

METODE

Pelaksanaan pendidikan bela negara bagi siswa untuk mencegah radikalisme di MI Al Iman dan MI Muhammadiyah Terpadu Harapan Kota Magelang, akan dilaksanakan dalam tiga tahapan, yaitu sebagai berikut.

A. Tahapan Pertama

Pada tahapan pertama, pendidikan bela negara dilaksanakan dengan ceramah, menonton video pendek, tanya jawab, dan penarikan kesimpulan. Kegiatan diawali dengan memberikan pemahaman tentang bela negara melalui ceramah secara klasikal. Kemudian kegiatan dilanjutkan dengan menonton video yang berisi tentang toleransi dan inklusivitas. Lalu siswa diberikan kesempatan untuk bertanya terkait materi yang disampaikan atau terkait video pendek yang telah ditonton bersama. Setelah sesi tanya jawab, dilanjutkan dengan pemberian kuis untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Selain itu, kuis juga diberikan untuk meningkatkan antusiasme siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Kemudian kegiatan dilanjutkan dengan penarikan kesimpulan secara bersama-sama antara siswa dan tim pengabdian terkait materi bela negara.

B. Tahapan Kedua

Pada tahapan kedua, pendidikan bela

negara dilaksanakan dengan ceramah, tanya jawab, kuis, dan penarikan kesimpulan. Tahap kedua ini berbeda dengan tahap pertama pada materi yang dibahas. Materi pada tahap kedua ini adalah bela negara merupakan salah satu wujud pengamalan sila-sila Pancasila. Ceramah dilaksanakan oleh tim pengabdian secara bergantian dengan menggunakan Power Point (PPT) yang dilengkapi dengan gambar-gambar yang sesuai dengan usia siswa. Kegiatan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab terkait materi. Lalu kuis diberikan untuk mengetahui keterpahaman siswa terkait materi yang dibahas. Setelah itu, siswa diajak untuk menarik kesimpulan dari materi yang telah dibahas pada tahap kedua ini. Selain itu, siswa juga diajak untuk mengambil nilai-nilai moral dari pengamalan Pancasila sebagai wujud bela negara untuk kemudian disepakati bersama untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

C. Tahapan Ketiga

Pada tahapan ketiga, pendidikan bela negara dilaksanakan melalui evaluasi dan refleksi yang melibatkan guru kelas, kepala sekolah, dan tim pengabdian. Berhubung tim pengabdian tidak dapat melakukan observasi dampak dari pelaksanaan kedua tahapan pengabdian tersebut terhadap perubahan perilaku siswa, sehingga refleksi diselenggarakan. Kegiatan diawali dengan penyampaian laporan pelaksanaan kedua tahapan oleh tim pengabdian. Setelah itu, dilanjutkan dengan penyampaian kendala dan tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan pengabdian. Kemudian pemberian tanggapan oleh guru kelas dan kepala sekolah terkait pelaksanaan kegiatan pengabdian khususnya kedua tahapan yang telah dilaksanakan. Kemudian dilanjutkan dengan pemberian saran dan masukan oleh guru kelas dan kepala sekolah terkait rencana rencana perbaikan yang dapat ditindaklanjuti oleh tim pengabdian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pendidikan bela negara bagi siswa untuk mencegah radikalisme di MI Al Iman dan MI Muhammadiyah Terpadu Harapan Kota Magelang, akan dilaksanakan dalam tiga tahapan, yaitu tahapan pertama, tahapan kedua, dan tahapan ketiga. Mekanisme awal yang direncanakan dalam proposal adalah pengabdian akan dilaksanakan secara luring karena proposal disusun pada tahun 2020 dan dengan harapan pada tahun 2021 kebijakan pemerintah terkait

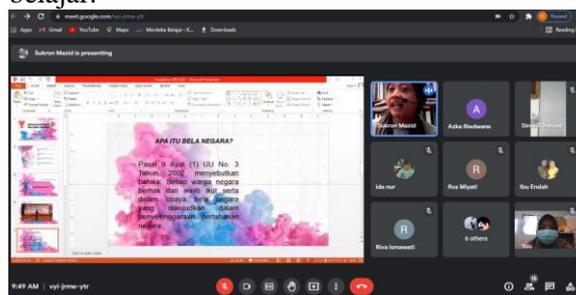
pelaksanaan pembelajaran diperbolehkan tatap muka secara langsung. Kemudian pada Agustus 2021, kebijakan pemerintah Kota Magelang terkait pelaksanaan pembelajaran di situasi pandemi mengikuti kebijakan pemerintah pusat, yaitu penerapan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) level 4 yang berarti bahwa pembelajaran tatap muka masih belum diperbolehkan. Oleh karena itu, pengaduan kepada masyarakat dilaksanakan melalui mekanisme pembelajaran daring dengan memanfaatkan google meet.

Pelaksanaan pengabdian secara daring melibatkan dua mitra di waktu yang berbeda. Dua mitra tersebut, yaitu: Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al Iman dan MI Muhammadiyah Terpadu Harapan Kota Magelang. Peserta kegiatan dari MI Al Iman adalah guru kelas dan siswa dari kelas 5A dan 5B. sementara peserta kegiatan dari MI Muhammadiyah Terpadu Harapan Kota Magelang adalah guru kelas dan siswa dari kelas 4A.

1. Tahapan Pertama

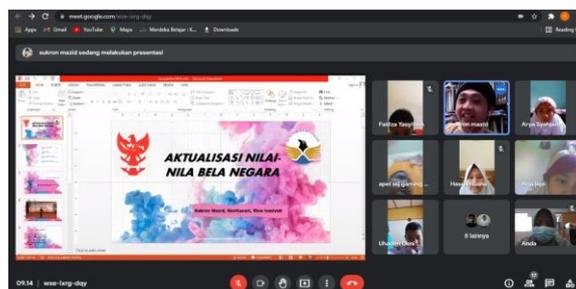
Pada tahapan pertama, pendidikan bela negara dilaksanakan dengan ceramah, menonton video pendek, tanya jawab, dan penarikan kesimpulan. Kegiatan diawali dengan memberikan pemahaman tentang bela negara melalui ceramah secara klasikal. Materi pada tahap pertama ini adalah aktualisasi nilai-nilai bela negara yang disampaikan oleh Sukron Mazid, M.Pd. materi disampaikan melalui ceramah yang didukung dengan media pembelajaran berupa PPT dan video pendek terkait aktualisasi bela negara yang dapat dilakukan oleh siswa. Meskipun materi disampaikan melalui ceramah namun tetap melibatkan partisipasi siswa dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan pendek di tengah-tengah penyampaian materi. Selain itu, analogi contoh yang diberikan juga disesuaikan dengan kemampuan berpikir siswa. Dengan demikian, diharapkan terlaksana sebuah metode pembelajaran PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan). Fuady (dalam Maaruf, 2009) mengatakan bahwa PAKEM merupakan model pembelajaran kontekstual yang mengikutsertakan banyak prinsip dengan empat prinsip minimal yang terpenuhi, antara lain: proses interaksi, proses komunikasi, proses refleksi, dan proses eksplorasi. Tujuan pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode PAKEM dengan harapan siswa dapat memiliki antusias yang besar untuk

mengikuti pembelajaran sehingga pemahaman terkait materi dapat dicapai secara optimal. Soedjono (dalam Maaruf, 2009) menyebutkan bahwa PAKEM adalah sebuah sinergi dari strategi, konsep, pelaksanaan pembelajaran yang ditujukan untuk membuat suatu proses belajar peserta didik menjadi efektif karena melibatkan prinsip pembelajaran bermakna (meaningful learning) sehingga peserta didik menjadi lebih memiliki semangat belajar yang disebabkan peserta didik mengetahui tentang apa makna dari materi yang sedang dipelajari dan manfaat dari belajar.



Gambar 1. Pelaksanaan pengabdian tahap pertama di MI Al-Iman

Sumber: Dokumentasi tim (2021)



Gambar 2. Pelaksanaan pengabdian tahap pertama di MI Muhammadiyah Terpadu Harapan

Sumber: Dokumentasi tim (2021)

Setelah ceramah, peserta didik diajak untuk menonton video pendek terkait aktualisasi dari bela negara yang pernah dilaksanakan oleh pemuda Indonesia. Kemudian kegiatan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dimana siswa diberikan kesempatan untuk bertanya terkait materi yang disampaikan atau terkait video pendek yang telah ditonton bersama. Setelah sesi tanya jawab, dilanjutkan dengan pemberian kuis untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Selain itu, kuis juga diberikan untuk meningkatkan antusiasme siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut merujuk pada hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Santosa dan Yulianti dengan judul “Pengaruh pemberian kuis terhadap

peningkatan motivasi belajar Biologi siswa di SMA Negeri 7 Kerinci”. Santosa dan Yulianti (2020) menarik kesimpulan dari penelitiannya bahwa pemberian kuis sangat efektif terhadap peningkatan motivasi belajar siswa di SMAN 7 Kerinci. Kuis diberikan dalam bentuk pemberian pertanyaan singkat terkait materi dan dapat dijawab oleh semua siswa secara bergantian. Setelah pemberian kuis, kegiatan dilanjutkan dengan penarikan kesimpulan secara bersama-sama antara siswa dan tim pengabdian terkait materi bela negara.

Kendala yang dihadapi oleh tim pengabdian selama pelaksanaan tahapan pertama ini berupa kendala teknis yaitu koneksi jaringan yang kurang lancar yang dialami oleh sebagian siswa. Kendala tersebut menyebabkan siswa keluar masuk di ruang google meet (gmeet). Akibat kendala tersebut maka muncul tantangan yaitu pencapaian keterpahaman materi bagi siswa yang keluar masuk ruang gmeet tersebut. Lalu solusi yang diterapkan oleh tim adalah mengulas kembali secara singkat tentang materi dan nilai moral terkait bela negara dari yang telah disampaikan.

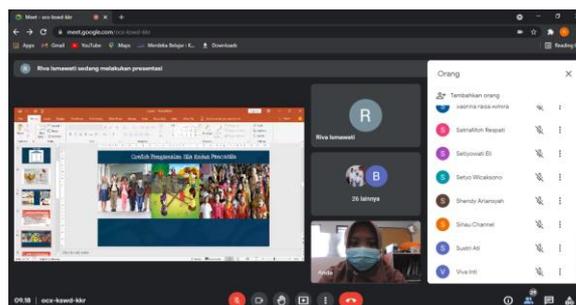
2. Tahapan Kedua

Pada tahapan kedua, pendidikan bela negara bagi siswa di MI Al Iman dan MI Muhammadiyah Terpadu Harapan Kota Magelang dilaksanakan di hari yang berbeda. Pelaksanaan pengabdian menggunakan metode ceramah, tanya jawab, kuis, dan penarikan kesimpulan. Tahap kedua ini berbeda dengan tahap pertama pada materi yang dibahas. Materi pada tahap kedua ini adalah bela negara merupakan salah satu wujud pengamalan sila-sila Pancasila. Ceramah dilaksanakan oleh tim pengabdian secara bergantian dengan menggunakan Power Point (PPT) yang dilengkapi dengan gambar-gambar yang sesuai dengan usia siswa. Pada tahap kedua ini, materi disampaikan oleh Riva Ismawati, S.Pd.,M.Sc. bersama dengan Novitasari, M.Pd. Kegiatan dilaksanakan secara daring menggunakan gmeet. Kegiatan dimulai dengan penyampaian materi oleh Riva Ismawati, S.Pd.,M.Sc. Tujuan pembelajaran yang diharapkan terdiri atas dua tujuan, yaitu: (1) siswa mampu mengidentifikasi gambar pada perisai Garuda Pancasila, dan (2) siswa mampu mempraktikkan perilaku sesuai dengan sila-sila Pancasila. Dari kedua tujuan pembelajaran tersebut bermuara pada bela negara menjadi salah satu dari wujud pengamalan sila-sila Pancasila.



Gambar 3. Pelaksanaan pengabdian tahap kedua di MI Muhammadiyah Terpadu Harapan Kota Magelang

Sumber: Dokumentasi tim (2021)



Gambar 4. Pelaksanaan pengabdian tahap kedua di MI Al Iman

Sumber: Dokumentasi tim (2021)

Metode ceramah pada tahap kedua ini juga dilaksanakan secara interaktif dengan siswa. Misalnya, di tengah-tengah materi, tim memberikan umpan pertanyaan ke siswa sebelum menjelaskan materi selanjutnya. Siswa-siswa juga tidak segan untuk memberikan tanggapan terkait pertanyaan yang disampaikan tim pengabdian. Setelah penyampaian materi selesai, kegiatan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab terkait materi. Kemudian dilanjutkan dengan pemberian kuis dengan tujuan untuk mengetahui keterpahaman siswa terkait materi yang dibahas. Kuis diberikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan dalam kalimat yang sederhana. Siswa-siswa berebut untuk menanggapi pertanyaan yang disajikan. Lalu tim menentukan urutan siswa yang akan menjawab secara bergantian. Setelah itu, siswa diajak untuk menarik kesimpulan dari materi yang telah dibahas pada tahap kedua ini. Selain itu, siswa juga diajak untuk mengambil nilai-nilai moral dari bela negara sebagai salah satu wujud pengamalan sila-sila Pancasila untuk kemudian disepakati bersama untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kendala pada pelaksanaan pengabdian tahap kedua ini kurang lebih sama dengan yang dihadapi pada tahap pertama, yaitu terkait

lemahnya koneksi jaringan yang dialami oleh beberapa siswa. Kendala tersebut menyebabkan siswa keluar masuk di ruang google meet (gmeet). Akibat kendala tersebut maka muncul tantangan yaitu pencapaian keterpahaman materi bagi siswa yang keluar masuk ruang gmeet tersebut. Lalu solusi yang diterapkan oleh tim adalah mengulas kembali secara singkat tentang materi dan nilai moral terkait bela negara dari yang telah disampaikan.

3. Tahapan Ketiga

Pada tahapan ketiga, pendidikan bela negara dilaksanakan melalui evaluasi dan refleksi yang melibatkan guru kelas, kepala sekolah, dan tim pengabdian. Berhubung tim pengabdian tidak dapat melakukan observasi dampak dari pelaksanaan kedua tahapan pengabdian tersebut terhadap perubahan perilaku siswa, sehingga refleksi diselenggarakan. Kegiatan diawali dengan penyampaian laporan pelaksanaan kedua tahapan oleh tim pengabdian. Setelah itu, dilanjutkan dengan penyampaian kendala dan tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan pengabdian. Kemudian pemberian tanggapan oleh guru kelas dan kepala sekolah terkait pelaksanaan kegiatan pengabdian khususnya kedua tahapan yang telah dilaksanakan. Kemudian dilanjutkan dengan pemberian saran dan masukan oleh guru kelas dan kepala sekolah terkait rencana perbaikan yang dapat ditindaklanjuti oleh tim pengabdian.

Pada prinsipnya, kedua mitra pengabdian, yaitu MI Al Iman dan MI Muhammadiyah Terpadu Harapan Kota Magelang menyambut baik pelaksanaan pengabdian oleh tim dosen dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Tidar (Untidar). Respon yang diberikan oleh siswa terhadap pelaksanaan pengabdian juga positif yang terbukti dari antusias yang tinggi dalam memberikan tanggapan dari umpan pertanyaan maupun kuis yang diberikan oleh tim pengabdian selama pelaksanaan pembelajaran. Meskipun demikian, mitra dari pihak kepala sekolah, guru kelas, maupun siswa mengharapkan untuk ke depannya dapat dilaksanakan kegiatan pengabdian dalam mekanisme pembelajaran secara luring atau Pembelajaran Tatap Muka (PTM). Kegiatan evaluasi dan refleksi dilaksanakan di MI Al Iman dan MI Muhammadiyah Terpadu Harapan Kota Magelang pada hari yang berbeda.



Gambar 5. Pelaksanaan pengabdian tahap ketiga di MI Muhammadiyah Terpadu Harapan Kota Magelang

Sumber: Dokumentasi tim (2021)



Gambar 6. Pelaksanaan pengabdian tahap ketiga di MI Al Iman

Sumber: Dokumentasi tim (2021)

SIMPULAN DAN SARAN

Tim pengabdian kepada masyarakat dari FKIP Untidar menggandeng dua mitra, yaitu MI Al Iman dan MI Muhammadiyah Terpadu Harapan Kota Magelang untuk melaksanakan pengabdian kepada masyarakat terkait pendidikan bela negara bagi siswa untuk mencegah radikalisme. Pelaksanaan kegiatan pengabdian terdiri atas tiga tahapan, yaitu: tahapan pertama, tahapan kedua, dan tahapan ketiga. Tahapan pertama, pendidikan bela negara dilaksanakan dengan ceramah, menonton video pendek, tanya jawab, kuis dan penarikan kesimpulan dengan materi aktualisasi nilai-nilai bela negara. Pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan metode pembelajaran PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan).

Tahapan kedua, pendidikan bela negara diselenggarakan melalui gmeet dengan materi bela negara merupakan salah satu wujud pengamalan sila-sila Pancasila. Pembelajaran dilaksanakan dengan ceramah, tanya jawab, kuis, dan penarikan kesimpulan. Pemberian kuis baik di tahap pertama maupun tahap kedua membuat siswa menjadi lebih antusias dan termotivasi untuk terlibat langsung secara aktif dan menyenangkan dalam proses pembelajaran.

Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pengabdian tahap pertama dan tahap kedua adalah kendala teknis yaitu koneksi jaringan yang kurang lancar yang dialami oleh sebagian siswa. Kendala tersebut menyebabkan siswa keluar masuk di ruang google meet (gmeet). Akibat kendala tersebut maka muncul tantangan yaitu pencapaian keterpahaman materi bagi siswa yang keluar masuk ruang gmeet tersebut. Lalu solusi yang diterapkan oleh tim adalah mengulas kembali secara singkat tentang materi dan nilai moral terkait bela negara dari yang telah disampaikan.

Tahapan ketiga, pendidikan bela negara dilaksanakan melalui evaluasi dan refleksi. Berhubung tim pengabdian tidak dapat melakukan observasi dampak dari pelaksanaan kedua tahapan pengabdian tersebut terhadap perubahan perilaku siswa, sehingga refleksi diselenggarakan. Pihak mitra baik guru maupun siswa memberi respon yang positif terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian oleh tim pengabdian.

Berdasarkan uraian hasil pelaksanaan pengabdian, maka tim pengabdian memiliki beberapa saran. Pertama, apabila pembaca yang memiliki ketertarikan untuk merencanakan sebuah kegiatan pengabdian dengan konsep yang serupa maka alangkah lebih baik apabila kegiatan dilaksanakan di luar kondisi Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Level 4 sehingga dapat dilaksanakan secara luring. Selain itu, pembelajaran tatap muka juga dapat diselingi dengan kegiatan praktik atau game yang melibatkan aktivitas fisik secara langsung sehingga metode PAKEM dapat terwujud sepenuhnya. Kedua, apabila tim pengabdian lain yang memiliki konsep serupa dan sasaran pelaksanaan pengabdian juga siswa di SD/MI maka alangkah lebih baik apabila materi yang hendak disampaikan menyesuaikan dengan kurikulum mata pelajaran di SD/MI sehingga dirasa lebih efektif dan efisien karena guru kelas akan terbantu. Ketiga, pelaksanaan kegiatan pengabdian yang berfokus pada perubahan perilaku atau pendidikan karakter pada siswa maka lebih baik kegiatan pengabdian dilaksanakan secara luring karena tim pengabdian akan dapat mengobservasi secara langsung perubahan perilaku tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak atas terselenggarakannya kegiatan pengabdian ini.

Pertama, LPPM-PMP Universitas Tidar karena telah menerima proposal usulan kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk memperoleh dana DIPA Untidar Tahun 2021. Kedua, Dekan FKIP Universitas Tidar yang telah mendukung pengajuan proposal, pelaksanaan, hingga pelaporan kegiatan pengabdian. Ketiga, kepala sekolah dan guru kelas serta siswa dari kedua mitra pengabdian yaitu MI Al Iman dan MI Muhammadiyah Terpadu Harapan Kota Magelang karena telah memberikan respon positif dan mendukung terselenggaranya kegiatan pengabdian dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Adhi, Irawan Sapto. (2020). *Apa yang Terjadi pada Otak Pecandu Pornografi*. <https://health.kompas.com/read/2020/03/25/100100868/apa-yang-terjadi-pada-otak-pecandu-pornografi-?page=all>
- Baihaqi. (2020). *Jateng masih jadi Daerah Zona Merah Penyebaran Radikalisme-Terrorisme*. <https://jatengtoday.com/jateng-masih-jadi-daerah-zona-merah-penyebaran-radikalisme-terorisme-39645>
- Farasonalia, Riska. (2019). *7 Kepala Sekolah di Jateng Terpapar Radikalisme, Ganjar Tindak Tegas*. <https://regional.kompas.com/read/2019/09/16/08491381/7-kepala-sekolah-di-jateng-terpapar-radikalisme-ganjar-tindak-tegas?page=all>
- Indonesia.go.id. (2019). *Cara Baru Tangani Radikalisme*. <https://indonesia.go.id/narasi/indonesia-dalam-angka/sosial/cara-baru-tangani-radikalisme>
- Lukihardianti, Arie. (2016). *90 Persen Anak SD telah Mengakses Pornografi*. <https://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/07/29/ob26e4359-90-persen-anak-sd-telah-mengakses-pornografi>
- Maaruf, Zuhdi. (2009). Implementasi Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif dan Menyenangkan (PAKEM) untuk Pendidikan Sains di Sekolah. *Jurnal Gelga Sains*, 3(2), 19-28, 2009. <https://jgs.ejournal.unri.ac.id/index.php/JGS/article/view/302/296>
- Santosa, Tomi Apra dan Sisi Yulianti. (2020). Pengaruh Pemberian Kuis terhadap Peningkatan Motivasi Belajr Biologi

Siswa di SMA Negeri 7 Kerinci. *Science Education and Application Journal (SEAJ) Perogram Studi Pendidikan IPA Universitas Islam Lamongan*, 2(2), 79-87, 2020. DOI: <https://doi.org/10.30736/seaj.v2i2.283>

Setjen Watannas. (2018). *Bela Negara: Pengertian, Unsur, Fungsi, Tujuan dan Manfaat Bela Negara*. <https://www.watannas.go.id/2018/10/19/>

[bela-negara-pengertian-unsur-fungsi-tujuan-dan-manfaat-bela-negara/](https://www.watannas.go.id/2018/10/19/bela-negara-pengertian-unsur-fungsi-tujuan-dan-manfaat-bela-negara/)
Zamani, Labib. (2018). *Jateng Masuk Zona Merah Penyebaran Radikalisme dan Terorisme*. <https://regional.kompas.com/read/2018/09/10/14251871/jateng-masuk-zona-merah-penyebaran-radikalisme-dan-terorisme>